

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Adapun faktor-faktor yang diuji antara lain *due professional care*, etika auditor, independensi auditor, dan kompetensi auditor. Seperti yang telah disarankan Hanny, dkk (2011) dan Rapina (2011); Sari & Sudana, 2013, peneliti juga akan menambahkan variabel independensi auditor sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyimpulkan bahwa variabel independen *due professional care*, dan independensi auditor berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit, sedangkan variabel etika auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

5.2 Implikasi Empiris

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan bagi pihak terkait, antara lain:

1. Bagi Pihak Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas audit dan dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang sejenis. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya ilmu akuntansi dibidang audit, dimana hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam menambah bukti empiris faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas

audit. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, dimana variabel yang diteliti terdiri dari variabel yang masih belum konsisten dari penelitian sebelumnya yaitu *due professional care*, etika auditor, dan variabel saran dari peneliti sebelumnya yaitu independensi auditor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2009) dan Louwers dkk (2008) yang mengatakan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil ini sejalan dengan teori keagenan bahwa auditor dalam melakukan maupun pemeriksaan secara cermat dan seksama yang nantinya dapat mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Auditor harus tetap menjaga sikap skeptis profesionalnya selama proses pemeriksaan, karena ketika auditor sudah tidak mampu lagi mempertahankan sikap skeptis profesionalnya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dipercaya lagi, dan memungkinkan adanya litigasi paska audit. Etika auditor dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deli, Fatma, & Syarif (2015) yang menyatakan bahwa etika auditor tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain etika auditor masih belum dijalankan dengan baik oleh para auditor junior yang baru bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia (RI) Perwakilan Provinsi Jawa Tengah, sebagian auditor junior belum memiliki pengalaman yang lebih dalam menjalankan tugasnya dibandingkan dengan para auditor senior dan para auditor tidak semuanya menjalankan tugasnya

sesuai dengan kode etik etika profesinya. Independensi auditor dibuktikan berpengaruh positif terhadap kualitas audit dimana apabila independensi auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan lebih baik. Hasil ini sejalan dengan teori keagenan dimana auditor yang independen untuk melakukan pengujian maupun pemeriksaan yang diharapkan dapat mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Penelitian ini terdukung oleh penelitian Sutton (1993), Alim (2007), Castellani (2008), Lauw (2012), Christiawan (2002) dan De Angelo (1981) yang menemukan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2. Bagi Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia (RI) Perwakilan Provinsi Jawa Tengah

Penelitian ini memberikan informasi mengenai hubungan antara *due professional care*, etika auditor, dan independensi auditor terhadap kualitas audit agar auditor dapat selalu mempertahankan integritasnya. Selain itu untuk meningkatkan kualitas audit yang baik maka auditor BPK harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit baik dari sisi eksternal maupun internal dan dapat dijadikan sebagai acuan atau landasan dalam menyusun kebijakan terkait jadwal pelaksanaan program audit. Berdasarkan hasil penelitian ini maka BPK harus mampu meningkatkan faktor etika auditor terutama auditor yang akan ditugaskan untuk melakukan proses pengauditan, karena hal ini dapat meningkatkan kualitas jasa yang akan diberikan oleh BPK.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti merasa bahwa penelitian ini masih belum sempurna. Masih terdapat keterbatasan yang dihadapi peneliti dalam melakukan penelitian ini antara lain:

1. Penyebaran kuesioner penelitian ini dilakukan pada bulan-bulan yang cukup sibuk bagi auditor dimana pada awal tahun banyak auditor sedang melakukan tugasnya sebagai auditor, sehingga menyebabkan beberapa BPK yang menolak untuk bekerja sama dengan peneliti.
2. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, maka akan selalu ada kemungkinan bahwa responden dalam mengisi kuesioner penelitian ini tidak bersungguh-sungguh.

5.4 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan untuk:

1. Sebaiknya auditor memiliki sikap jujur dan tidak terpengaruh oleh tekanan dari rekan seprofesi sehingga standar audit seorang auditor harus bersikap independen dalam bentuk maupun fakta.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dalam mengumpulkan data dilakukan pada bulan-bulan yang tidak sibuk bagi auditor.
3. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan atau menambahkan metode wawancara kepada beberapa auditor dalam pengumpulan data, agar data yang diperoleh lebih valid dan menghindari terjadinya kesesatan data.

4. Penelitian ini juga bisa dilanjutkan dengan menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit, seperti pengalaman, sikap mental, kepuasan kerja, *gender*, keahlian, dan sebagainya.

